

PENGARUH EMPATI DAN *BYSTANDER EFFECT* TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA SMP

Wahyu Dwi Lestari¹, Tyas Martika Anggriana^{2*}, Beny Dwi Pratama³
^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun
email: *tyas.ma@unipma.ac.id

Kata Kunci / Keywords:	Abstrak / Abstract
empati, <i>bystander effect</i> , perilaku prososial	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh empati dan <i>bystander effect</i> terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawahan Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan desain korelasional <i>ex-post facto</i> dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Subjek penelitian berjumlah 59 siswa dari populasi 69 siswa melalui teknik <i>simple random sampling</i> . Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dua prediktor. Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh empati dan <i>bystander effect</i> terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawahan Kabupaten Madiun tahun ajaran 2019/2020. Empati mempengaruhi perilaku prososial sebesar 2,19% sedangkan <i>bystander effect</i> mempengaruhi perilaku prososial sebesar 5,71% serta sumbangan efektif bersama antara empati dan <i>bystander effect</i> terhadap perilaku prososial sebesar 7,36%.
<i>empathy, bystander effect, prosocial behavior</i>	This study aims to determine the effect of empathy and the bystander effect on the prosocial behavior of class VIII students of SMP Negeri 2 Sawahan, Madiun Regency, for the 2019/2020 academic year. This study uses an <i>ex-post facto</i> correlational design using a questionnaire as a data collection tool. The research subjects were 59 students from a population of 69 students through simple random sampling technique. The data analysis technique used is regression analysis of two predictors. Based on the analysis of research data, it was concluded that there was an influence of empathy and bystander effect on the prosocial behavior of class VIII students of SMP Negeri 2 Sawahan, Madiun Regency, for the 2019/2020 academic year. Empathy affects prosocial behavior by 2.19% while the bystander effect affects prosocial behavior by 5.71% and the joint effective contribution between empathy and bystander effect on prosocial behavior is 7.36%.

PENDAHULUAN

Manusia selain sebagai makhluk individu juga disebut sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Salah satu tugas penting yang harus dikuasai individu adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial (Rahmawati et al., 2017). Hal ini sudah menjadi salah satu kodrat sebagai manusia, karena manusia butuh berinteraksi dengan makhluk lainnya untuk mewujudkan tujuan pribadi ataupun bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok (Mulyana et al., 2017). Sears (Asih & Pratiwi, 2010) memberikan pemahaman mendasar bahwa setiap individu bukanlah makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lainnya, serta individu tidak akan dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial.

Manusia pada dasarnya mampu melakukan tindakan kekerasan antar sesama individu lain serta mampu melakukan kebaikan, bersikap murah hati, saling menolong, dan senantiasa menampilkan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan dengan cara berbagi sesuatu dengan sesama, kesediaan dalam bekerja sama, membantu dan menghibur seseorang dalam keadaan kesusahan, sehingga perilaku prososial ini merujuk pada suatu tindakan atau sikap sukarela yang bermaksud untuk menguntungkan orang lain (Pratama, 2019). Namun, pada kenyataannya di SMP Negeri 2 Sawahan, Kabupaten Madiun ditemukan bahwa siswa di sekolah tersebut belum menunjukkan perilaku prososial yang memadai. Gambaran perilaku prososial dikalangan siswa dapat dilihat dari bagaimana cara individu memperlakukan ataupun menghormati individu yang lebih tua darinya, tidak mau berkorban, tidak peduli terhadap teman sebayanya yang sedang mengalami kesulitan, ataupun dalam peristiwa perkelahiran antar individu, sebagian tidak ada yang meleraikan sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Perilaku prososial merupakan bentuk tindakan sukarela yang ditujukan untuk menolong orang lain sehingga bisa memberikan manfaat positif bagi si penerima bantuan, meskipun mungkin tidak memberi manfaat langsung kepada si pemberi pertolongan (Shadiqi & Mangkurat, 2018). Selanjutnya (Eisenberg & Mussen, 2003) mendefinisikan perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan individu atau kelompok individu lain yang dilakukan karena berbagai alasan.

Selanjutnya Eisenberg & Paul (Susanto, 2018) mengemukakan “... *prosocial behavior refers to voluntary actions that are intended to help of benefit another individual or group if individuals*” yang artinya adalah perilaku prososial dianggap sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sukarela dan ditujukan untuk membantu serta memberikan keuntungan kepada individu dan/atau kelompok. Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku positif, lebih dari sekedar perilaku moral dan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan positif yang mendorong individu untuk saling berbagi, menolong, serta mengasihkan kepada sesama makhluk sosial yang sedang mengalami kesulitan tanpa mengharap imbalan yang berarti di kemudian hari. Seseorang dapat dikatakan berperilaku prososial jika melakukan suatu hal yang dapat membantu atau menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, keadaan ini meliputi saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.

Mussen, dkk (Asih & Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi berbagi, menolong, dermawan, bertindak jujur dan bekerja sama. Marion (Susanto, 2018) mengungkapkan bahwa bentuk perilaku prososial yang sering muncul adalah berbagi atau memberi, bekerjasama dan membantu. Perilaku berbagi dapat berupa berbagi waktu, materi dan informasi; sedangkan perilaku membantu bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku membela, menyelamatkan dan memindahkan penyebab. Perilaku prososial bisa dikelompokkan ke dalam perilaku membantu, berbagi dan menghibur (Suharni & Pratama, 2017).

Individu yang paling mungkin membantu, berbagi, dan menghibur orang lain adalah mereka yang relatif aktif, mudah bergaul, kompeten, tegas, maju dalam pengambilan peran dan penilaian moral, dan simpatik. Individu kemungkinan akan bermurah hati dan membantu orang lain ketika mereka merasa bahagia, sukses, atau kompeten, dan ketika biaya tindakan prososial rendah. Selain itu, tindakan prososial dalam situasi tertentu dipengaruhi oleh karakteristik calon penerima bantuan, diantaranya individu umumnya lebih banyak membantu jika penerima bantuannya dicintai atau disukai, sebelumnya pernah membantu, dermawan, dan memiliki kepribadian yang menarik (Eisenberg & Mussen, 2003). Sedangkan menurut Sarwono (Solekhah et al., 2018) faktor yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang antara lain: 1) Suasana hati (*mood*), meliputi emosi positif dan negatif; 2) Sifat,

yaitu berbagai karakteristik seseorang, diantaranya kepribadian altruistik yaitu empati; 3) Jenis kelamin, berkaitan dengan peran gender; 4) Tempat tinggal yaitu lingkungan dimana seseorang tinggal, misalnya orang yang tinggal di desa cenderung lebih suka menolong; 5) Pola asuh orang tua yang demokratis mendukung terbentuknya tingkah laku menolong pada seseorang. Paparan tersebut menyiratkan makna bahwa perilaku prososial diantaranya dipengaruhi oleh empati dan situasi yang terjadi saat itu.

Rendahnya perilaku prososial pada seseorang diduga karena kurangnya memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar atau yang lebih dikenal dengan empati. Rogers (Andayani, 2012) mendefinikan empati sebagai kemampuan individu dalam memahami orang lain dengan cara dirinya seolah-olah masuk ke dalam diri orang lain, sehingga bisa ikut merasakan dan mengalami perasaan yang dirasakan oleh orang lain serta pengalaman yang dialami oleh orang lain tersebut tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri. Feshbach (Susanto, 2018) menyatakan bahwa empati memiliki 2 (dua) komponen kognitif dan 1 (satu) komponen afektif. Komponen kognitif meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain serta kemampuan mengasumsikan perspektif yang dimiliki oleh orang lain. Sedangkan komponen afektif berkaitan dengan kemampuan merespons emosi. Meskipun empati merupakan respon yang bersifat emosi namun juga melibatkan ketrampilan kognitif seperti kemampuan untuk mengenali kondisi emosi orang lain serta kemampuan dalam mengambil peran (Fresbach, dalam Kau, 2010). Empati bisa membuat individu mampu melihat suatu hal dari sisi individu lain, bisa memisahkan orang dan masalahnya serta menunjukkan individu adalah manusia yang berperasaan sehingga menuntun menjadi manusia yang bermanfaat untuk sesama (Asri & Anggriana, 2012). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan individu atau seseorang dalam menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga individu tersebut dapat merasakan dan memahami perasaan yang bersangkutan secara emosional. Batson dan Coke (Asih & Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek dalam empati meliputi: 1) Kehangatan yaitu perasaan individu untuk bisa bersikap hangat kepada orang lain; 2) Kelembutan yaitu perasaan individu untuk bisa bersikap maupun bertutur kata lemah lembut kepada orang lain; 3) Kepedulian yaitu sikap yang diwujudkan dalam bentuk memberikan perhatian kepada sesama individu maupun terhadap lingkungan sekitar; 4) Kasihan yaitu perasaan untuk bersikap iba atau belas asih kepada orang lain. Dari pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan berempati apabila dalam diri individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami, mengasahi, serta merasakan apa yang sedang orang lain rasakan.

Perilaku prososial pada seseorang juga diduga karena kurangnya memiliki sikap *bystander*. Menurut Sarwono dan Meinarno (Tyastiarini et al., 2017) *bystander effect* merupakan fenomena sosial dimana semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka semakin kecil kemungkinan keberadaan orang lain (*bystander*) tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat. Latane dan Nida (Fahmi, 2017), menyebutkan ada tiga proses psikologi yang terjadi pada saat seseorang berada dengan orang lain sehingga menghambatnya dalam memberikan pertolongan, yakni: (1) hambatan audiens yaitu ketika seorang individu merasa dirinya sedang diamati atau dinilai orang lain dan bisa beresiko membuat dirinya malu atas tindakannya ikut campur yang dinilai kurang tepat akan menghambat orang lain untuk ikut campur; (2) pengaruh sosial, yaitu ketika orang lain dijadikan sebagai patokan untuk mengintepretasikan situasi dan mengambil keputusan untuk ikut campur, dimana seseorang akan ikut campur apabila orang lain juga ikut campur; (3) penyebaran tanggung jawab yaitu membuat tanggung jawab seseorang untuk ikut campur menjadi terbagi karena kehadiran orang lain. Dari pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa, ketika individu memiliki keinginan untuk menolong seseorang yang berada dalam keadaan bahaya mereka dihadapkan kepada dua pilihan yang dimana ketika

terdapat banyak *bystander* (audiens) mereka cenderung tidak memberikan pertolongan dan anggapan bahwa korban baik-baik saja, dan sebaliknya ketika keadaan dimana *bystander* sedikit mereka memberikan respon yang seharusnya diberikan.

Bystander effect bisa memberikan efek positif dan negatif. Efek negatif *bystander effect* adalah suatu kondisi yang membuat orang lain tidak memberi pertolongan; sedangkan efek positif memandang kehadiran orang lain membuat seseorang mau membantu orang lain (Fahmi, 2017). Beberapa hal yang bisa memunculkan efek positif *bystander effect* adalah 1) *implicit bystander effect*, yaitu dengan membayangkan kehadiran suatu kelompok pada sebuah situasi akan mempengaruhi perilaku menolong seseorang pada situasi yang lain; 2) *public self-awareness*, yaitu dengan meyakinkan orang lain bahwa dirinya diamati oleh orang lain bisa membuat orang tergerak untuk melakukan perilaku menolong, dan 3) kesamaan identitas sosial. Ketika orang yang akan menolong memiliki kesamaan identitas sosial dengan *bystander* (pengamat), maka akan mendorong orang tersebut untuk berperilaku menolong (Fahmi, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan deskripsi korelasional *ex-post facto*. Penggunaan metode *ex-post facto* dalam penelitian ini didukung oleh pendapat (Arikunto, 2010) yang menjelaskan bahwa *ex-post facto* ialah suatu tindakan penelitian ilmiah dimana seorang peneliti tidak dapat dengan sengaja mengatur dan menentukan satu atau lebih variabel bebas yang digunakan dan mengamati variabel terikat yang ada sebagai perbandingan yang sesuai dengan aturan manipulasi variable tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawahan Kabupaten Madiun, dimana terdiri dari 3 kelas dan berjumlah 69 siswa. Sampel penelitian adalah sebanyak 59 siswa, jumlah tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin pada taraf signifikan 5% (Riduwan & Kuncoro, 2017).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2017) teknik *simple random sampling* merupakan penarikan sampel secara acak sederhana tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut, sehingga siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 2 Sawahan Kabupaten Madiun memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel karena cenderung relatif homogen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner disusun oleh peneliti dengan menggunakan bentuk skala *likert*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik parametris menggunakan analisis regresi.

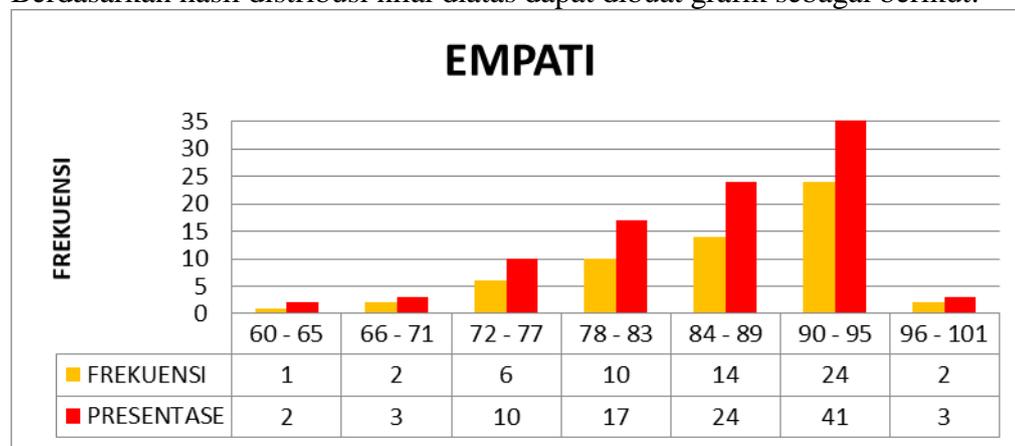
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik mengenai empati dari 59 siswa diperoleh hasil mean = 86,24, median = 89,00, modus = 91 dan standar deviasi = 7,659. Dari butir pertanyaan yang ada diperoleh skor maksimal = 100 dan skor minimal = 60. Interpretasi: sangat tinggi; bila skor jawaban responden = $96 < X \leq 101$, tinggi; bila skor jawaban responden = $84 < X \leq 95$, rendah; bila skor jawaban responden = $72 < X \leq 83$, dan sangat rendah; bila skor jawaban responden = $60 < X \leq 71$. Data empati kemudian dilaporkan dalam bentuk histogram, maka diperlukan tabel yang berisikan kolom interval (I), nilai tengah (X_i), frekuensi (f), dan presentase (%). Selanjutnya menghitung rentang kelas (R) yaitu selisih batas atas dan batas bawah nyata ($100,5 - 59,5 = 41$), selanjutnya menghitung panjang interval (K) = 6 dan ditentukan lebar kelas (i) = 6, sehingga deskripsi data empati dapat dilihat pada tabel 1.2. dan histogram empati dapat dilihat pada gambar 1.2.

Tabel 1.2. Distribusi Frekuensi Data Empati

INTERVAL	FREKUENSI	Xi	PRESENTASE
60 – 65	1	62,5	2%
66 – 71	2	68,5	3%
72 – 77	6	74,5	10%
78 – 83	10	80,5	17%
84 – 89	14	86,5	24%
90 – 95	24	92,5	41%
96 – 101	2	98,5	3%
	59		100%

Berdasarkan hasil distribusi nilai diatas dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 1.2. Data Empati

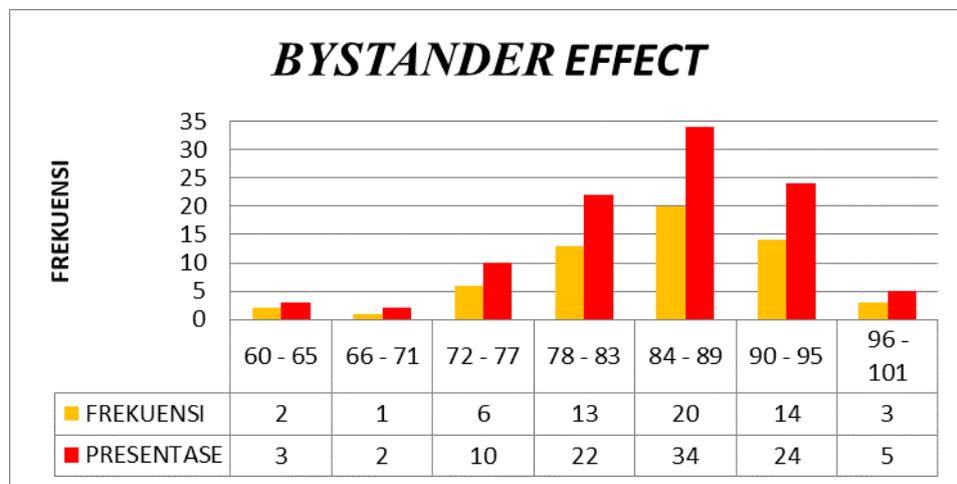
Dari data empati yang telah disajikan dalam tabel dan histogram di atas menunjukkan bahwa interpretasi sangat tinggi terletak pada interval 90 – 95 dengan frekuensi sebanyak 24 siswa dan presentase sebesar 41% sedangkan interpretasi rendah terletak pada interval 60-65 dengan frekuensi sebanyak 1 siswa dan presentase sebesar 2%.

Selanjutnya hasil analisis statistik mengenai *bystander effect* dari 59 siswa diperoleh hasil mean = 85,05, median = 86,00, modus = 91, dan standar deviasi = 7,567. Dari hasil butir pertanyaan yang ada diperoleh skor maksimal = 100 dan skor minimal = 60. Interpretasi: sangat tinggi; bila skor jawaban responden = $96 < X \leq 101$, tinggi; bila skor jawaban responden = $84 < X \leq 95$, rendah; bila skor jawaban responden = $72 < X \leq 83$, dan sangat rendah; bila skor jawaban responden = $60 < X \leq 71$. Data *bystander effect* kemudian dilaporkan dalam bentuk histogram, maka diperlukan tabel yang berisikan kolom interval (I), nilai tengah (Xi), frekuensi (f), dan presentase (%). Selanjutnya menghitung rentang kelas (R) yaitu selisih selisih batas atas dan batas bawah nyata ($100,5 - 59,5 = 41$), selanjutnya menghitung panjang interval (K) = 6 dan ditentukan lebar kelas (i) = 6, sehingga deskripsi data *bystander effect* dapat dilihat pada tabel 1.3. dan histogram *bystander effect* dapat dilihat pada gambar 1.3.

Tabel 1.3. Distribusi Frekuensi Data *Bystander Effect*

INTERVAL	FREKUENSI	X_i	PRESENTASE
60 - 65	2	62,5	3%
66 - 71	1	68,5	2%
72 - 77	6	74,5	10%
78 - 83	13	80,5	22%
84 - 89	20	86,5	34%
90 - 95	14	92,5	24%
96 - 101	3	98,5	5%
	59		100%

Berdasarkan hasil distribusi nilai di atas dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 1.3. Data *Bystander Effect*

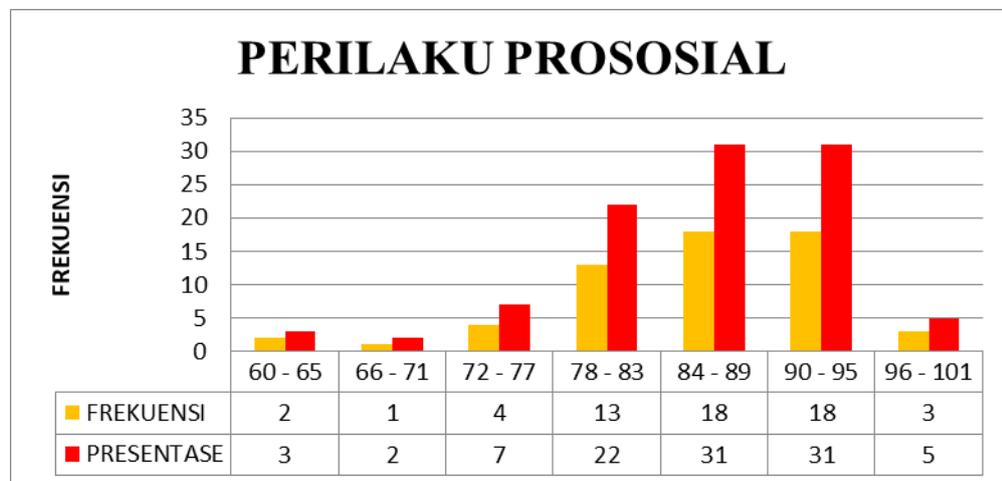
Dari data *bystander effect* yang telah disajikan dalam tabel dan histogram di atas menunjukkan bahwa interpretasi sangat tinggi terletak pada interval 84 – 89 dengan frekuensi sebanyak 20 siswa dan presentase sebesar 34% sedangkan intrepretasi rendah terletak pada interval 66 – 71 dengan frekuensi sebanyak 1 dan presentase sebesar 2%.

Selanjutnya hasil analisis statistik mengenai perilaku prososial dari 59 siswa diperoleh hasil mean = 85,41, median = 87,00, modus = 91, dan standar devisiasi = 7,627. Dari butir pertanyaan yang ada diperoleh skor maksimal = 100 dan skor minimal = 60. Interpretasi: sangat tinggi; bila skor jawaban responden $96 < X \leq 101$, tinggi; bila skor jawaban responden = $84 < X \leq 95$, rendah; bila skor jawaban responden = $72 < X \leq 83$, dan sangat rendah; bila skor jawaban responden = $60 < X \leq 71$. Data perilaku prososial kemudian dilaporkan dalam bentuk histogram, maka diperlukan tabel yang berisikan kolom interval (I), nilai tengah (X_i), frekuensi (f), dan presentase (%). Selanjutnya menghitung rentang kelas (R) yaitu selisih selisih batas atas dan batas bawah nyata ($100,5 - 59,5 = 41$), selanjutnya menghitung panjang interval (K) = 6 dan ditentukan lebar kelas (i) = 6, sehingga deskripsi data perilaku prososial dapat dilihat pada tabel 1.4. dan histogram perilaku prososial dapat dilihat pada gambar 1.4.

Tabel 1.4. Distribusi Frekuensi Data Perilaku Prososial

INTERVAL	FREKUENSI	Xi	PRESENTASE
60 - 65	2	62,5	3%
66 - 71	1	68,5	2%
72 - 77	4	74,5	7%
78 - 83	13	80,5	22%
84 - 89	18	86,5	31%
90 - 95	18	92,5	31%
96 - 101	3	98,5	5%
	59		100%

Berdasarkan hasil distribusi nilai diatas dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 1.4. Data Perilaku Prososial

Dari data perilaku prososial yang telah disajikan dalam tabel dan histogram di atas menunjukkan bahwa interpretasi sangat tinggi terletak pada interval 84 – 89 dan 90 – 95 dengan frekuensi sebanyak 18 siswa dan presentase 31% sedangkan interpretasi rendah terletak pada interval 66 – 71 dengan frekuensi sebanyak 1 siswa dan presentase sebesar 2%.

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan *IBM SPSS Statistic 16* diperoleh perhitungan sebagai berikut:

1. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sawahan Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan taraf signifikansi 5% diperoleh r_{x1y} (r_{hitung}) = 0,468 dimana $r_{hitung} = 0,468 > r_{tabel} = 0,254$ (signifikan) yang berarti terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawahan Kabupaten Madiun tahun ajaran 2019/2020.

2. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap Perilaku Porosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sawahan Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan taraf signifikansi 5% diperoleh r_{x2y} (r_{hitung}) = 0,756 dimana $r_{hitung} = 0,756 > r_{tabel} = 0,254$ (signifikan) yang berarti terdapat pengaruh *bystander effect* terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawahan Kabupaten Madiun tahun ajaran 2019/2020.

3. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Empati dan *Bystander Effect* Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sawahan Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan uji F regresi dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $F_{hitung} = 37,838$ dimana $F_{hitung} = 37,838 > F_{tabel} = 3,16$ yang berarti terdapat pengaruh empati dan *bystander effect* terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawahan Kabupaten Madiun tahun ajaran 2019/2020.

Bertolak dari hasil perhitungan sumbangan efektif, menunjukkan variabel empati mempengaruhi sebesar 2,19% sedangkan variabel *bystander effect* mempengaruhi sebesar 5,71%, dan total keseluruhan variabel bebas dan variabel terikat sebesar 7,36%. Sehingga, masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi variabel terikat sebesar 92,64%. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara empati dan *bystander effect* terhadap perilaku prososial. Artinya, jika empati meningkat maka kualitas tingkah laku peserta didik terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sawahan Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2019/2020 juga akan meningkat atau tinggi. Berbanding terbalik apabila perilaku *bystander effect* pada peserta didik meningkat maka perilaku prososial terhadap teman sebayanya terutama pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sawahan Kabupaten Madiun tahun ajaran 2019/2020 akan menurun atau melemah.

Ketika individu mengenali kebutuhan akan perilaku tertentu dan merasakan tanggung jawab pribadi untuk mewujudkan perilaku tersebut, mereka mungkin tidak melakukannya jika mereka tidak merasa mampu, terutama jika mereka berada di hadapan orang lain. Faktor situasional di luar kelincuhan juga mempengaruhi dinamika tanggung jawab. Bukti peran difusi tanggung jawab dalam penghambatan sosial sebagian datang dari studi yang memanipulasi kemampuan pengamat untuk membantu. Ketika para pengamat hadir tetapi dianggap tidak dapat membantu, hambatan sosial untuk membantu diminimalkan atau bahkan tidak ada (Harkins et al., 2017).

Menurut Marion (dalam Susanto, 2018) anak akan dianggap bermanfaat bagi orang lain jika mampu menunjukkan sikap simpati dan sikap marah ketika ada seseorang yang bertindak kejam kepada orang lain. Perilaku prososial merupakan salah satu harapan orang dewasa terhadap anak-anaknya untuk memiliki kemampuan bekerjasama dan saling tolong menolong kepada orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut maka apabila siswa mampu mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat yaitu berupa dorongan empati terhadap perilaku prososial maka anak tersebut dapat dikatakan mampu dan berhasil dalam tugas perkembangannya terutama dalam hal bersosial masyarakat.

Sikap empati dalam diri setiap individu tentunya harus berkembang. Kegagalan dalam pengembangan sikap empati dalam berperilaku berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial (Santrock (dalam Aviyah & Farid, 2014). Peserta didik dengan sikap empati yang baik akan menampilkan cara-cara tepat dalam bertingkah laku dalam situasi yang bervariasi di dalam masyarakat.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa *bystander effect* menjadikan siswa kurang memiliki sikap saling tolong menolong kepada orang lain dalam situasi yang bervariasi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga *bysntander effect* memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku prososial. Perilaku prososial memiliki konsep yang luas dimana dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal dalam setiap diri peserta didik. Jadi, jelas apabila sikap empati dan *bystander effect* juga memiliki peranan dalam mempengaruhi perilaku prososial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan empati dan *bystander effect* terhadap perilaku prososial.

SIMPULAN

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan positif yang mendorong individu untuk saling berbagi, menolong, serta mengasahi kepada sesama makhluk sosial yang sedang mengalami kesulitan tanpa mengharapkan imbalan yang berarti di kemudian hari. Seseorang dapat dikatakan berperilaku prososial jika melakukan suatu hal yang dapat membantu atau menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Rendahnya perilaku prososial pada seseorang diduga karena kurangnya memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar atau yang lebih dikenal dengan empati. Individu yang memiliki empati akan mampu menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga individu tersebut dapat merasakan dan memahami perasaan yang bersangkutan secara emosional. Ketika individu memiliki keinginan untuk menolong seseorang yang berada dalam keadaan bahaya mereka dihadapkan kepada dua pilihan yang dimana ketika terdapat banyak *bystander* (audiens) mereka cenderung tidak memberikan pertolongan dan anggapan bahwa korban baik-baik saja, dan sebaliknya ketika keadaan dimana *bystander* sedikit mereka memberikan respon yang seharusnya diberikan.

Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh empati dan *bystander effect* terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawahan Kabupaten Madiun tahun ajaran 2019/2020. Empati mempengaruhi perilaku prososial sebesar 2,19% sedangkan *bystander effect* mempengaruhi perilaku prososial sebesar 5,71% serta sumbangan efektif bersama antara empati dan *bystander effect* terhadap perilaku prososial sebesar 7,36%. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan bermanfaat bagi peserta didik dalam memahami pentingnya empati untuk memberikan dukungan dan dorongan naluri dalam berperilaku positif dalam sosial masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam menyelesaikan permasalahan siswa yang berkaitan dengan perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. R. (2012). Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 36–51.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Lentera Cendekia.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF
- Asri, D. ., & Anggriana, T. . (2012). Efektivitas Bibliokonseling Untuk Meningkatkan Empati Remaja di Rumah Pintar “Bunga Padi” Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. *Counsellia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2).
- Eisenberg, N., & Mussen, P. . (2003). *The Roots of Prosocial Behavior in Children* (M. L. Hoffman (ed.)). Cambridge University Press.
- Fahmi, A. B. (2017). Non-Empiris Dari Mengabaikan ke Menolong: Tinjauan Studi Bystander-Effect. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 3(1), 43–52.
- Harkins, S. ., Williams, K. ., & Burger, J. (2017). *The Oxford Handbook of Social Influence*. Oxford University Press.
- Kau, M. A. (2010). Empati dan perilaku prososial pada anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1–5. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7027>
- Mulyana, A., Suwanto, Kamaludin, & Kosmara, U. (2017). Modul 3 Interaksi Sosial. In *kementrian pendidikan dan kebudayaan pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan masyarakat*.
- Pratama, B. D. (2019). Peran Konselor dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Dengan Media Permainan Bentengan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 25–39.

- Rahmawati, N. K. D., Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mencegah Degradasi Moral Remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 134–144.
- Riduwan, & Kuncoro. (2017). *Cara Mengguanakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Alfabeta.
- Shadiqi, M. A., & Mangkurat, U. L. (2018). Perilaku Prososial. In *Psikologi Sosial, Pengantar Teori dan Penelitian* (Issue September, pp. 227–260). Salemba Humanika.
- Solekhah, A. M., Athikah, T. P., & Istiqomah, M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati terhadap Perilaku Prososial pada Anak Sekolah Dasar. *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global*, 86–90.
- Suharni, S., & Pratama, B. D. (2017). Pemberian Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i2.1015>
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Prenadamedia Group.
- Tyastiari, N. M. O., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, dan Perilaku Etis Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Kasus Fraud Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Kabupaten Gianyar). *Jurnal Akuntansi Program S1*, 8(2).